

KESANTUNAN BERBAHASA: PERSPEKTIF TERJEMAHAN AL QURAN DAN HADIS

Markhamah dan Atiqa Sabardila

PENDAHULUAN

Santun berarti: (1) 'halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya) sabar dan tenang, sopan, (2) penuh rasa belas kasihan, suka menolong (Tim Penyusun KBBI, 2002: 997). Sopan adalah: (1) hormat dan takzim (akan, kepada) tertib menurut adat yang baik (2) beradab tentang tingkah laku, tutur kata, pakaian, dsb., (3) baik kelakuannya (tidak lacur, tidak cabul' (Tim Penyusun KBBI, 2002: 1084: Markhamah, 2008: 117).

Dalam Islam santun adalah bagian dari akhlak. Akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia yang dari keadaan itu lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui pemikiran, pertimbangan, atau penelitian. Jika keadaan itu melahirkan perbuatan yang baik dan terpuji menurut pandangan akal dan syarak (hukum Islam) disebut akhlak yang baik. Sebaliknya, jika keadaan itu menimbulkan perbuatan yang tidak baik atau tidak terpuji dinamakan akhlak yang buruk atau tidak baik.

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam. Oleh karena itu, setiap pelajaran agama akan berorientasi pada pembentukan dan pembinaan akhlak yang terpuji (mulia) yang disebut *akhlaqul karimah*. Akhlak ini adalah akhlak yang dimiliki oleh Nabi Muhammad saw. yang sering disebut akhlak Islam. Akhlak Islam adalah akhlak yang bersumber dari Al Quran dan Al Quran merupakan firman Allah Swt. akhlak Islam mempunyai ciri tertentu

dan ciri itu berbeda dengan akhlak yang berasal dari manusia (akhlak *wad'iyah*). Ciri yang dimaksud: (1) kebaikannya bersifat mutlak, yakni kebaikan yang murni, baik untuk individu maupun masyarakat dalam lingkungan, waktu, dan keadaan bagaimana pun, (2) kebaikannya bersifat menyeluruh, yang merupakan kebaikan untuk seluruh umat, segala zaman, dan semua tempat, (3) tetap, langgeng, dan mantap, (4) merupakan kewajiban yang harus dipatuhi, yang berarti merupakan suatu hukum yang harus dipatuhi dan jika tidak dipatuhi terdapat sanksi hukum bagi orang yang melanggarnya, (5) pengawasannya bersifat menyeluruh dan pengaruhnya kepada manusia sangat kuat (Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993: 102, Markhamah, 2008: 118).

Dalam kaitan dengan komunikasi, beberapa akhlak Islam ini dapat disejajarkan dengan norma tutur, khususnya norma interaksi yang dikemukakan oleh Hymes (1975) yang juga dikutip oleh Suwito (1992). Norma tutur adalah aturan-aturan bertutur yang mempengaruhi alternatif-alternatif pemilihan bentuk tutur. Dengan demikian, norma tutur bertalian dengan santun bertutur, dan santun itu harus tampak dalam pemilihan bentuk tutur yang diungkapkan oleh penuturnya (Suwito, 1992: 141) .

Hymes (1975) membedakan norma tutur menjadi dua macam, yaitu (1) norma interaksi (*norms of interaction*), dan (2) norma interpretasi (*norms of interpretation*). Norma interaksi adalah norma yang bertalian dengan boleh tidaknya sesuatu dilakukan oleh masing-masing penutur ketika interaksi verbal berlangsung. Norma ini menyangkut hal-hal yang merupakan etika umum dalam bertutur sehingga sifatnya relatif obyektif. Norma interpretasi merupakan norma yang didasarkan pada interpretasi sekelompok masyarakat tertentu terhadap suatu aturan, yang dilatarbelakangi oleh nilai sosio-kultural yang berlaku di dalam masyarakat yang bersangkutan (Markhamah, 2008: 120).

Norma-norma interpretasi berkaitan dengan latar belakang sosial budaya yang hidup di dalam masyarakat yang bersangkutan.

Norma-norma semacam itu bersifat unik karena didasarkan penafsiran (interpretasi) suatu masyarakat tertentu terhadap perilaku tutur tertentu dalam proses komunikasi (Suwito, 1992: 144, Markhamah, 2008: 121)

Objek material kajian teks terjemahan Al Quran adalah terjemahan yang dikeluarkan oleh Kerajaan Arab Saudi. Objek formalnya teks terjemahan Al Quran yang menandung etika berbahasa. Adapun objek material kajian hadis ini adalah Hadis Shoheh Bukhori jilid I sampai IV. Objek formalnya adalah hadis-hadis yang mengandung etika berbahasa dalam kitab Hadis Shoheh Bukhori jilid I sampai IV. Metode analisis menggunakan padan dengan teknik baca markah: (*read-marker*), referensial, pragmatis, dan metode-metode agih (distribusional) dengan teknik perluas (*expansion*).

KESANTUNAN BERBAHASA DALAM TERJEMAHAN AL QURAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan peneliti, dalam teks keagamaan, khususnya terjemahan Quran yang mengandung etika berbahasa terdapat bermacam-macam kesantunan sosiolinguistik. Kesantunan yang dimaksud adalah merendahkan diri sendiri, menanyakan secara lebih rinci pertanyaan yang sebenarnya tidak perlu ditanyakan sebagai bentuk penolakan terhadap perintah, menggunakan sindiran untuk memining secara halus, mengucapkan salam dan menjawab salam, menggunakan eufimisme, mengucapkan 'hiththah' sambil membungkukkan badan, menggunakan panggilan kehormatan, mengucapkan kata-kata yang baik. Selain itu, kesantunan berbahasa juga ditempuh dengan cara: berbicara dengan sabar dan berbicara dengan suara lunak, Kesantunan lainnya adalah mengucapkan kalimat doa, menyelamatkan muka mitra bicara, memberi keputusan dengan adil, mematuhi perintah dan panggilan.

1. Merendahkan diri sendiri

Secara sosiolinguistik strategi yang digunakan oleh pemakai bahasa pada teks terjemahan Al Baqarah ((2): 31-32) untuk menunjukkan kesantunan kepada mitra tutur adalah merendahkan diri sendiri. Strategi merendahkan diri sendiri itu diketahui dari bagian ayat yang berbunyi, "*...Maha suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.*" (QS Al Baqarah ((2): 31-32)

Pada teks itu penutur (manusia yang dinyatakan dengan kami) tidak mengetahui sesuatu pun selain yang diajarkan oleh Allah (*Engkau*). "*...tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami* adalah salah satu strategi untuk menunjukkan betapa manusia itu rendah pengetahuan mereka dan sangat jauh bila dibandingkan dengan pengetahuan Allah Swt.

Strategi merendahkan diri itu tidak saja pada pengetahuan yang dimiliki oleh manusia tetapi juga kesucian dan kebijaksanaan. Betapa kotornya manusia itu jika dibandingkan dengan Allah. Hal ini terungkap dari pernyataan "*...Maha suci Engkau,...*". Pernyataan itu menunjukkan jauhnya kesucian yang dimiliki manusia dari kesucian yang dimiliki oleh Allah. Adapun pernyataan bahwa manusia itu sangat jauh kebijaksanaannya dibandingkan dengan Allah dapat disimak pada, "*....Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana*". (Markhamah, 2008)

- **Menanyakan secara lebih rinci pertanyaan yang sebenarnya tidak perlu ditanyakan sebagai bentuk penolakan terhadap perintah**

Pada teks terjemahan Quran, khususnya Al Baqarah (2): 70, terdapat strategi untuk menghindari perintah dengan cara menanyakan sesuatu yang lebih detail, yang sebenarnya tidak perlu

ditanyakan, atau menganggap sesuatu itu masih samar. Hal ini terdapat pada teks terjemahan Al Baqarah (2): 70.

"Mereka berkata: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami bagaimana hakikat sapi betina itu, karena sesungguhnya sapi itu (masih) samar bagi kami dan Sesungguhnya kami insya Allah akan mendapat petunjuk (untuk memperoleh sapi itu)."

Penutur pada teks itu, yakni *mereka*, sebenarnya hampir menolak perintah untuk menyembelih binatang kurban tetapi dengan cara halus. Hal ini bisa diketahui dari teks terjemahan ayat berikutnya, yakni Al Baqarah (2): 71, pada bagian ayat terakhir, "*....dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu.*" Al Baqarah (2): 71. Fenomena ini mirip dengan penggunaan pernyataan yang tidak langsung. Hal ini mirip dengan yang dilaporkan oleh Aziz (2005: 209-210). Namun, dalam pandangan masyarakat Jawa tidak demikian. Secara tidak langsung konstruksi pada QS Al Baqarah (2): 70 ini melarang bertanya yang bukan pada tempatnya. Pada masyarakat Jawa hal ini diwujudkan dalam ungkapan *sakmadya* 'secukupnya' (Pranowo, 2003: 278).

▪ **Menggunakan sindiran untuk memining secara halus**

Sindir artinya celaan atau ejekan, mengata-ngatai seseorang, tetapi perkataan itu ditujukan kepada orang lain. Menyindir artinya mengkritik (mencela, mengejek, dsb. Seseorang secara tidak langsung atau tidak terus terang (Tim Penyusun KBBI, 2002: 1069).

Sindiran bisa menjadi salah satu penunjuk kesantunan. Hal ini terdapat pada sebagian besar pemakai bahasa. Misalnya, untuk melakukan kritik secara tidak langsung orang sering menggunakan sindiran. Hal serupa ternyata sudah dinyatakan dalam teks terjemahan Quran, yakni pada Al-Baqarah (2): 235, khususnya bagian ayat, "*Dan tidak ada dosa bagi kamu memining wanita-wanita itu dengan sindiran...*"

Penggunaan sindiran dapat didekatkan dengan penggunaan *sasmita* dalam bahasa Jawa. Artinya, kedua-duanya termasuk penggunaan bahasa yang tidak langsung kepada makna yang dituju. *Sasmita* adalah penggunaan bahasa yang maknanya tidak persis sama dengan makna kata-kata yang dipergunakan (Kartomihardjo, 1988: 55).

Menurut Kartomihardjo (1988: 89), dalam memahami makna *sasmita*, masyarakat yang terbiasa menggunakan *sasmita* akan menjadi lebih peka bila dibandingkan dengan anggota masyarakat yang lain yang tidak menggunakannya. Oleh karenanya, masyarakat Jawa, terutama generasi tua, lebih peka, lebih tanggap, dan lebih bijaksana daripada generasi mudanya. Hal ini disebabkan generasi tua lebih banyak menggunakan *sasmita* daripada generasi mudanya (Markhamah, 2008).

▪ **Mengucapkan dan Menjawab salam**

Salam adalah ucapan yang biasa diucapkan oleh orang muslim kepada muslim lainnya. Ucapan yang dimaksud berbunyi *assalamu alaikum raohmamtullahi wa barakatuh* bila diucapkan lengkap atau bentuk singkatnya *assalamu alaikum*. Ucapan salam ini berfungsi sebagai pembuka ucapan yang berisi doa untuk keselamatan mitra tutur.

Dalam teks terjemahan Quran ucapan salam sebagai penunjuk kesantunan bisa ditemukan, misalnya, pada QS Hud (11) : 69, khususnya pada potongan ayat *“Dan sesungguhnya utusan-utusan Kami telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira, mereka mengucapkan, “Salam”.*

Perihal perintah untuk mengucapkan salam juga terdapat pada Az-Zukhruf (43): 89. Ucapan salam merupakan ucapan penyapa yang berisi doa untuk keselamatan mitra tutur.

Perilaku menjawab salam itu diajarkan dalam Islam, seperti yang tersirat pada terjemahan QS Hud (11): 69, khususnya pada

potongan ayat, "... Ibrahim menjawab "Salam"...". Teks itu, walaupun tidak langsung, memberitahukan kepada umat Islam dan sekaligus menjadi contoh bagi umat Islam agar mereka menjawab salam yang diucapkan oleh penutur.

Bertegur sapa dengan ucapan salam merupakan cerminan bahwa keduanya adalah muslim. Sebagaimana dinyatakan oleh Kadarusman (2008: 15) bahwa agama menembus secara mendalam kehidupan individu, sosial, dan bahkan kehidupan berbangsa dan bernegara.

▪ Menggunakan eufemisme

Eufemisme adalah gejala penghalusan atau gaya bertutur dengan cara menghaluskan tuturan yang diucapkannya. Pemakaian gaya eufemisme ini juga terdapat dalam teks terjemahan Al Quran, misalnya terdapat pada QS *Al-An'aam* (6): 152. Bagian teks, "*Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat hingga sampai ia dewasa. ...*" merupakan tuturan yang mengandung eufemisme atau penghalusan. Kata *mendekati* dalam konteks itu sebenarnya bermakna 'mengambil'. Jadi, tuturan itu maksudnya sama dengan "*Dan janganlah kamu ambil harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat hingga sampai ia dewasa...*"

Pemakaian bahasa dengan gejala eufemisme di Indonesia semakin bertambah pada masa Orde Baru. Kecenderungan bertambahnya eufemisme itu didukung oleh budaya sopan santun, yang menekankan bahwa cara melakukan sesuatu lebih penting daripada sesuatu itu sendiri (Hokker, 1996: 74).

Dalam bahasa Indonesia eufemisme dapat berupa bahasa pelesetan, yaitu pelesetan yang dimaksudkan untuk menghaluskan kata-kata yang digantikan yang dianggap kurang diterima atau dirasakan agak kasar dalam masyarakat (Sibarani, 2003: 263). Dengan demikian, pemakaian eufemisme ini menunjukkan adanya gejala ketaklangsungan pemakaian bahasa (Markhamah, 2008).

Tuturan langsung dan tuturan taklangsung berhubungan dengan kesantunan berbahasa. Tujuan yang mengandung perintah (bisa juga larangan) yang disampaikan secara langsung bertentangan dengan prinsip sopan-santun. Tujuan-tujuan yang mengandung perintah harus disampaikan dengan sopan. Artinya, tidak mengandung kata perintah (atau larangan) (Supriatin, 2007:55). Hal ini bisa dikatakan bahwa penutur berusaha membuat orang lain beruntung untuk memenuhi maksim kearifan (Leech, 1993: 206). Upaya semacam ini merupakan bagian dari eufimisme.

Penggunaan eufemisme ini bertentangan dengan temuan Schegloff (dalam Ritzer-Douglas J Goddman, 2005: 333) walaupun pada percakapan yang sangat khusus. Menurut Schegloff pembukaan percakapan sering sangat terus terang dan terkesan baku. Tentu saja hal ini bertentangan dengan penggunaan eufemisme di atas (Markhamah, 2008).

▪ **Mengucapkan 'hiththah' sambil membungkukkan badan**

Hiththah berarti 'bebaskanlah kami dari dosa-dosa kami yang banyak lagi besar'. Ucapan seperti ini merupakan ucapan dari orang yang mengakui adanya dosa bagi dirinya. Ucapan ini diikuti dengan sikap membungkukkan badan. Sambil membungkukkan badan artinya sambil bersujud, yakni dengan penuh kerendahan hati dan penyesalan atas dosa-dosa yang lalu karena demikian itulah sifat para pemenang yang menyadari anugerah Ilahi.

Sikap adalah perilaku nonverbal yang menyertai perilaku verbal. Perilaku yang sopan di antaranya membungkukkan badan. Perilaku membungkukkan badan merupakan salah satu perilaku yang menyertai pernyataan atau kalimat-kalimat yang santun. Perilaku seperti ini secara eksplisit terdapat dalam teks QS *Al-A'raf* (7): 161-162.

"Dan (ingatlah) ketika dikatakan kepada mereka "Tinggallah di negeri ini dan makanlah darinya di mana saja kamu menghendaki. Dan

katakanlah 'Hiththah dan masukilah pintu gerbang sambil membungkuk niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahan kamu'. Kelak akan kami tambah kepada para muhsinin". Lalu orang-orang yang dzalim di antara mereka itu mengganti (perkataan itu) dengan perkataan yang tidak dikatakan kepada mereka, maka Kami timpakan kepada mereka azab dari langit disebabkan kezhaliman mereka.

▪ Menggunakan panggilan kehormatan

Panggilan kehormatan adalah panggilan yang dimaksudkan untuk menghormati orang yang dipanggil. Panggilan kehormatan yang terdapat dalam teks terjemahan Al Quran di antaranya adalah panggilan/gelar yang digunakan untuk memanggil Tuhan dan gelar yang digunakan untuk memanggil Nabi/Rasul, dan gelar yang digunakan untuk memanggil pihak-pihak lain seperti, malaikat, sahabat, rasul, dan lain-lain. Kata-kata yang merupakan panggilan itu ada yang merupakan penyulih dan ada yang merupakan kata tersulih (pengganti dan terganti) (Hasan, 2007: 71) (Markhamah, 2008).

a. Panggilan kehormatan untuk memanggil Tuhan

Panggilan yang dipakai untuk memanggil Tuhan di antaranya Allah. Panggilan ini terdapat pada An-Nisaa' (4): 135:

"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah penegak-penegak keadilan, menjadi saksi-saksi karena Allah, biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kau mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau berpaling, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan."

Panggilan atau kata *Allah* juga terdapat pada Al-An'faal (8): 64; **At-Taubah (9): 30, 31, 32; Yunus (10) : 99-100; Yusuf (12): 92; Ibrahim (14): 24-26; Al-Israa' (17): 23, 110; Al-Kahfi (18): 23-24; Al-**

Hajj (22): 24; An-Nur (24): 51, 53, 63; QS Al-Ahzab (33): 70; Al-Ahzab (33): 32; Saba' (34) : 23; Faathir (35): 1; Fussilat (41): 32; Az-Zukhruf (43): 63; Al-Jasiyah (45): 6, 7, 8; Al-Akhqaf (46): 17; Al-Mujadalah (58): 9. Panggilan kehormatan lainnya adalah *Tuhan*. Panggilan ini terdapat pada *Yunus* (10) : 99-100; Ar-Ra'du (13): 10; An-Nahl (16): 125; Al-Israa' (17): 23; Al-Israa' (17): 23; Maryam (19): 1-3, An-Nur (24): 51; Saba' (34) : 23, 31; Sad (38): 17; Sad (38): 26; Fussilat (41): 32; Al-Akhqaf (46): 15; Qaaf (50): 39. Panggilan kehormatan *Ar-Rahman* terdapat pada Al-Israa' (17): 11; *Maha Suci* pada An-Nur (24): 15-18, *Maha Mengetahui* pada An-Nur (24): 15-18, 53; Al-Fath (48): 11; Al-Fath (48): 11. Di samping panggilan kehormatan yang sudah disebutkan itu terdapat juga panggilan: *Maha Bijaksana* pada An-Nur (24): 15-18; Saba' (34) : 23; *Maha Tinggi* pada Saba' (34) : 23; *Maha pengampun* pada Al-Hujurat (49): 4 dan 5; *Maha penyayang* pada Al-Hujurat (49): 4 dan 5.

b. Panggilan kehormatan untuk memanggil rasul

Gelar nabi dipakai untuk memanggil Muhammad saw dengan maksud untuk menghormati. Panggilan kehormatan ini di antaranya terdapat pada QS Al-An'faal (8): 64: yang berisi perintah menyebut nama beliau dengan penyebutan yang penuh penghormatan. *Nabi* adalah kata yang dipakai untuk memanggil rasulullah. Sebagai penghalus ditambah kata *hai*. Selain nabi, rasul juga dipakai untuk memanggil utusan Allah.

Pada bahasa Melayu penggunaan pronomina persona yang mengandung kesantunan juga terjadi. Misalnya, kata yang menunjukkan cara untuk merendahkan diri sendiri ketika berkomunikasi dengan raja. Kata *patik* digunakan oleh rakyat kepada raja, dan raja menggunakan kata *beta* kepada rakyatnya (Harun, 2007: 9-19).

Sapaan itu merupakan bentuk yang lengkap dan dalam teks terjemahan tidak ditemukan sapaan yang berupa bentuk pendek.

Karena bahasa dalam teks terjemahan Quran adalah bahasa ragam resmi. Hal itu berbeda dengan bahasa tidak resmi yang sering menggunakan sapaan yang tidak lengkap yang merupakan bentuk pendek. Bahasa Bali dan Bahasa Indonesia tidak resmi, misalnya, terdapat kecenderungan penuturnya untuk menggunakan sapaan bentuk pendek untuk sapaan kekerabatan seperti *nek, dik, pak, dan bu*. Sapaan itu berasal dari *nenek, adik, bapak, dan ibu*. (Pastika, 2008:58) (Markhamah, 2008)

- **Berbicara dengan suara lunak**

QS Al-Lukman (31): 19 menyatakan bahwa manusia diperintah untuk berbahasa dengan bahasa yang sederhana dan lunak. Penggunaan bahasa yang sederhana dan lunak adalah penggunaan bahasa yang tidak menyakitkan hati orang lain; penggunaan bahasa yang menyenangkan pendengarnya.

“Dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” (QS Al-Lukman (31): 19).

“Dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu.” Bagian ayat inilah yang menyatakan bahwa manusia diperintah untuk menggunakan suara (bahasa) yang lunak.

“Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah, mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah SWT untuk bertakwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar ” (QS Al-Hujurat (49) ayat 3).

- **Mengucapkan kata-kata yang baik**

Mengucapkan kata-kata yang baik adalah perilaku berbahasa yang santun yang disukai oleh siapa pun yang mendengarnya. Oleh karena itu, dalam Al Quran terdapat perintah untuk mengucapkan

kata-kata yang baik, seperti terdapat pada potongan ayat berikut, “... dan ucapkanlah perkataan yang baik.” (QS Al-Ahzab (33): 32)

Selain pada QS Al-Ahzab (33): 32 mengucapkan perkataan yang baik juga terdapat pada QS Faathir (35): 10 yang berisi perintah untuk mengatakan perkataan yang baik. yakni menyatakan ketauhidan dan bacaan-bacaan Quran – perkataan yang disertai amal atau perbuatan nyata.

Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama Allah), zikir yang sebanyak-banyaknya (QS QS Al-Ahzab (33): 70).

Perintah yang terdapat pada QS QS Al-Ahzab (33): 70 itu menyatakan bahwa manusia (: umat Muhammad) diperintah untuk berzikir. Berzikir adalah menyebut nama Allah sebagai bentuk kepatuhan manusia kepada perintah Allah. QS Muhammad (47): 21 juga menyatakan perintah untuk mengucapkan perkataan yang baik.

“Taat dan mengucapkan perkataan yang baik (adalah lebih baik bagi mereka). Apabila telah tetap perintah perang (mereka tidak menyukainya). Akan tetapi, jikalau mereka benar (imannya) terhadap Allah swt., niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka”. “Taat dan mengucapkan perkataan yang baik (adalah lebih baik bagi mereka). Apabila telah tetap perintah perang (mereka tidak menyukainya). Akan tetapi, jikalau mereka benar (imannya) terhadap Allah swt., niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka”. (QS Muhammad (47): 21)

Yang dimaksud perkataan yang baik dalam konteks ini adalah perkataan yang menyatakan ketaatan manusia kepada Allah swt. Termasuk perkataan yang baik adalah ucapan-ucapan zikir atau tasbih yang mengagungkan Allah swt. hal ini tercermin pada terjemahan QS Qaaf (50): 39.

Perlu dihindari kata yang menyakitkan hati dan perasaan seperti *cis* dan *ah*. Banyak wujud perkataan yang dapat mengakibatkan luka hati/sedih orang tua atau siapa pun. Masing-masing daerah memiliki konvensi. Banyak ungkapan atau perkataan dari bahasa manapun yang

dapat dianalogikan dengan *ah* dan *cis* yang menunjukkan bahwa penutur membantah atau tidak *manut lan miturut* 'selalu patuh' kepada orang tua (Nurkamto, 2003: 297). Namun demikian, tidak dipungkiri bahwa suatu kata yang di daerah tertentu dinilai halus/bagus atau benar, sementara di tempat lain dianggap kasar, atau salah (Handling, 2003: 25).

Walaupun demikian, sering terjadi perbedaan intepretasi terhadap ketepatan kata yang dipilih. Dewi dan Vicky (2008) menyatakan bahwa kata *aku* dan *saya* diinterpretasi secara berbeda oleh dosen dan mahasiswa.

▪ **Berbicara dengan sabar**

Kehalusan budi pekerti dapat dilihat dari kesabaran seseorang. Kesabaran ini termasuk kesabaran dalam menghadapi hinaan, kemarahan orang lain, dan perlakuan-perlakuan lain yang diterima. Perhatikan QS Sad (38): 17, QS Al-Muzzammil (73): 10, dan lain-lain.

"Bersabarlah atas segala apa yang mereka katakan dan ingatlah hamba kami Dawud yang mempunyai kekuatan. Sesungguhnya dia sangat kembali (kepada Tuhannya)(Sad (38): 17).

"Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik"

(QS Al-Muzzammil (73): 10).

"Dan dia termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang" (QS Al-Balad (90): 17).

▪ **Mengucapkan kalimat doa**

Kalimat doa adalah kalimat yang diucapkan seseorang yang isinya merupakan doa. Doa adalah permohonan kepada Allah swt. untuk mewujudkan sesuatu yang diinginkan.

"...ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya dapat berbuat amal yang salah yang Engkau ridhai, berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri". Al-Akhqaf (46): 15

▪ **Menyelamatkan Muka Mitra bicara**

"Dia (Yusuf) berkata: "pada hari ini tak ada cercaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni (kamu) dan Dia adalah Maha Penyayang di antara para penyayang". (QS Yusuf (12): 92)

Terjemahan Yusuf (12): 92 menceritakan penerimaan Yusuf terhadap saudara-saudaranya yang pernah mencederainya. Yusuf memiliki kesempatan untuk membalas perlakuan mereka, tetapi Allah tidak mengajarkan akhlak Nabi demikian. Dia banyak disakiti dan dialah yang memulai memaafkan, bahkan mendoakan mereka. Hal yang pernah terjadi terhadap dirinya justru dimintakan ampunan-Nya karena Allah Maha Penyayang di antara para penyayang. Terjemahan ini memakai pronomina *dia* untuk mengacu *Yusuf*. Penerjemah tidak menambah sapaan *Nabi* atau *Rasul*.

Kesantunan dengan "menyelamatkan muka" seperti juga terdapat pada penggunaan konsep *lian* dan *mianzi* pada masyarakat Cina. *The term face may be defined as the positive social value a person effectively claims for himself by the line others assume he has taken during a particular contact* (Goffman, dalam Aziz, 2003: 169). Penutur dikatakan santun atau sopan jika mampu menghormati *lian* dan *mianzi* mitra tuturnya dan realisasi tindak tuturinya sesuai dengan harapan masyarakat padanya. Seperti halnya konsep kesantunan di Jepang, konsep kesantunan di Cina (*limao*) pun mensyaratkan para penuturnya untuk menunjukkan rasa hormatnya kepada orang lain dengan cara merendahkan diri dan menempatkan diri pada posisi yang lebih rendah. Di dalam konsep *limao* terdapat empat prinsip utama yaitu

kehormatan, kerendahhatian, kehangatan sikap, dan kehalus-budi-bahasaannya. Kehormatan mengacu pada sikap menghargai orang lain secara positif atau menghormati wajah dan status orang lain; kerendahhatian mencerminkan sikap kehati-hatian terhadap orang lain; kehangatan sikap menunjukkan perhatian dan keramahan pada orang lain; dan kehalus-budi-bahasaannya yaitu sikap pada orang lain dengan mengikuti standar tertentu (Aziz, 2005: 207) (Markhamah, 2008).

- **Memberi keputusan dengan adil**

Seseorang (tidak selalu hakim, tetapi seorang pemimpin) pada waktu-waktu tertentu harus memberi keputusan. Pemberian keputusan yang adil bisa menjadi bagian dari cara berbahasa yang baik/sopan. Oleh karenanya hal itu diperintahkan dalam QS Sad (38): 26, yakni perintah bagi pemimpin memberikan suatu keputusan yang adil, bertutur kata yang baik ketika mengambil keputusan, serta dilarang mencampuradukkan dengan hawa nafsu atau kepentingan pribadinya

“Hai Dawud, sesungguhnya kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ia akan menyesatkan kamu di jalan Allah. Sesungguhnya orang yang sesat di jalan Allah akan mendapat azab yang berat karena mereka melupakan hari perhitungan” (QS Sad (38): 26).

- **Mematuhi panggilan dan perintah**

Mematuhi panggilan dan perintah apalagi perintah Allah atau rasulallah adalah suatu perilaku berbahasa yang santun. Hal ini terungkap pada QS An-Nur (24): 51. Bagian teks yang berbunyi, “...“Kami mendengar dan kami patuh” dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

Teks itu (QS An-Nur (24): 51) menginformasikan kepada pembaca bahwa kepatuhan merupakan suatu perilaku yang terpuji dan santun. Oleh karenanya, secara tidak langsung ayat itu memerintahkan agar pembaca patuh dan memenuhi panggilan ketika dipanggil.

Kepatuhan adalah bagian dari norma pergaulan yang baik pada masyarakat. Untuk bisa mematuhi norma itu, pemakai bahasa mestinya harus mempelajari pada masyarakat yang bersangkutan bersamaan dengan mempelajari bahasanya. Mempelajari keduanya tidak bisa dipisahkan. Artinya, ketika seseorang mempelajari bahasa sekaligus dia juga harus mempelajari norma yang berlaku pada masyarakat pemilik bahasa itu. Sebagaimana dinyatakan oleh Boxer (2002: 152), "*The assumption is that these learners, especially those living in a second language context, are acquiring the rule and norms of interactions of the host society along with phonology, morphology, syntax, and semantics of L2.*"

KESANTUNAN BERBAHASA DALAM TERJEMAHAN HADIS

Untuk melengkapi kajian Al Quran yang berisi etika berbahasa, dipandang perlu untuk dikaji dan dipublikasikan hasil penelitian tentang etika berbahasa dalam hadis. Dengan demikian, pembaca dapat memanfaatkan kajian ini dan menjadikannya sebagai pedoman dalam berbahasa.

Objek material kajian ini adalah Hadis Shoheh Bukhori jilid I sampai IV. Sementara itu, objek formalnya adalah hadis-hadis yang mengandung etika berbahasa dalam kitab Hadis Shoheh Bukhori jilid I sampai IV.

1. Mengucapkan salam

Sebagaimana kesantunan berbahasa dalam teks terjemahan Al Quran, pada teks terjemahan hadis juga ditemukan hadis yang isinya

kesantunan dalam bentuk mengucapkan salam. Berikut terjemahan-terjemahan hadis yang berisi kesantunan berbahasa dalam bentuk mengucapkan salam. Mengucapkan salam ini baik pada orang yang dikenal dan orang yang belum dikenal.

Terjemahan:

Amr bin Khalid menceritakan kepada kami, dia berkata: al-Lais menceritakan kepada kami dari Yazid dari Abul-Khair dari Abdullah bin Amr r.a. bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Nabi: Hal apa yang paling utama dalam Islam? Nabi menjawab: Bila engkau bersedekah makanan dan mengucapkan salam kepada orang yang kau kenal dan yang belum kau kenal (Teks Ke-2 (I : 11)

Terjemahan:

Abdah bin Abdullah menceritakan kepada kami bahwa Abdussamad menceritakan kepada kami dan dia berkata: Abdullah bin al-Musanna menceritakan kepada kami, dia berkata: Samamah bin Abdullah menceritakan kepada kami dari Anas dari Nabi Saw. bahwa beliau bila mengatakan suatu kata, maka beliau akan mengulanginya tiga kali sampai kata itu dipahami dan apabila beliau mendatangi suatu kaum, maka beliau mengucapkan salam kepada mereka tiga kali (Teks Ke-6 (I : 29).

Terjemahan:

Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Ruh bin Ubadah menceritakan kepada kami, Ibnu Juraih menceritakan kepada kami. Dia berkata : Ziad memberi kabar kepada kami bahwa Sabit memberinya kabar, dia adalah budak Abdur-Rahman bin Zaid, dari Abu Hurairah dari Rasulullah SAW bahwa dia berkata : Orang yang berkendara mengucapkan salam kepada orang yang berjalan, orang yang berjalan kepada orang yang duduk, dan kelompok yang sedikit kepada yang banyak (Teks ke-53 (IV : 86).

2. Menjaga lisannya/tidak berbohong

Pada teks Ke-12 (I : 326) terdapat "**maka jangan berkata jelek dan berkata keras**". Pernyataan ini berarti ada larangan

berkata jelek dan berkata keras. Larangan ini menunjukkan bahwa kita harus menjaga lisan dalam berbicara agar tidak berbicara jelek dan tidak berkata keras.

Adapun teks lainnya seperti yang tertera di bawah ini menyatakan agar tidak berbohong. Perwujudan berbohong itu bisa dalam bentuk sangkaan, sifat orang munfik, dan kemahatahuan Allah terhadap orang yang berbohong.

Terjemahan:

*Ibrahim bin Musa bercerita kepada kami: Hisyam bin Yusuf memberi kabar kepada kami dari Ibnu Juraih, dia berkata: Ata' bercerita kepadaku dari Abu Salih az-Zayyat bahwa dia mendengar Abu Hurairah berkata: Rasulullah berkata: Allah berkata: Setiap perbuatan baik anak Adam itu baginya, kecuali puasa. Puasa itu untuk-Ku dan Aku yang akan menggajarnya. Puasa itu tebusan dan apabila kamu berpuasa, **maka jangan berkata jelek dan berkata keras**. Apabila ada seseorang yang mengumpatnya atau mau membunuhnya, hendaknya dia berkata: Aku berpuasa (Teks Ke-12 (I : 326).*

Terjemahan

*Nabi berkata: hati-hatilah kamu sekalian terhadap sangkaan karena **sangkaan adalah perkataan yang paling besar bohongnya** (Teks Ke-15 (II : 127).*

Terjemahan:

*Sulaiman bin Daud Abur-Rabi' bercerita kepada kami, Ismail bin Ja'far bercerita kepada kami, Nafi' bin Malik bin Abu Amir Abu Suhail bercerita kepada kami dari ayahnya dari Abu Hurairah r.a. dari Nabi SAW, dia berkata: Tanda-tanda orang munafik itu tiga, yaitu **bila berbicara dia bohong**, bila diberi kepercayaan dia berkhianat, dan bila berjanji dia melanggarnya (**Teks Ke-16 (II : 127)**).*

Terjemahan:

'Amr ibn Zurarah bercerita kepadaku, Ismail memberi kabar kepada kami, kabar itu dari Ayyub dari Sa'id dari Jabir, saya berkata kepada Ibnu Umar: Seorang laki-laki memfitnah istrinya, dia berkata: Nabi SAW

memisahkan dua orang bersaudara dari Bani Ijlan dan berkata: Allah Mahatahu bahwa di antara kamu berdua ada yang bohong, maka bertobatlah, tetapi mereka menolak. Nabi berkata: Allah Mahatahu bahwa di antara kamu berdua ada yang bohong, maka bertobatlah, tetapi mereka menolak. Nabi berkata: **Allah Mahatahu bahwa di antara kamu berdua ada yang bohong**, maka bertobatlah, tetapi mereka menolak. Nabi lalu memisahkan keduanya **Teks Ke-20 (III : 280)**.

Terjemahan:

Sulaiman bin Daud Abur-Rabi' bercerita kepada kami, Ismail bin Ja'far bercerita kepada kami, Nafi' bin Malik bin Abu Amir Abu Suhail bercerita kepada kami dari ayahnya dari Abu Hurairah r.a. dari Nabi SAW, dia berkata: Tanda-tanda orang munafik itu tiga, yaitu bila berbicara dia bohong, bila diberi kepercayaan dia berkhianat, dan bila berjanji dia melanggarnya **Teks Ke-16 (II : 127)**).

3. Berkata yang baik

Terdapat beberapa hadis yang berisi contoh atau perintah agar kita berkata yang baik. Adanya hadis ini menunjukkan adanya keterkaitan secara langsung antara hadis dengan Al Quran. Dalam beberapa ayat Al Quran terdapat perintah untuk berkata yang baik. Berikut ini hadis yang berkaitan dengan berkata yang baik.

Terjemahan:

Ishaq menceritakan kepadaku, Abdur-Razzaq bercerita kepada kami, Mu`ammar bercerita kepada kami dari Humam dari Abu Hurairah r.a., dia berkata : Rasulullah SAW berkata : Setiap ruas tubuh manusia dapat berbuat sedekah setiap hari. Mendamaikan antara dua orang itu bersedekah, menolong seseorang ke kandaraannya itu sedekah, menolong membawakan atau mengangkat barang itu sedekah, bertutur yang baik itu sedekah, setiap langkah menuju shalat itu sedekah, menyingkirkan rintangan di jalan itu sedekah (Teks Ke-17, II : 168).

Terjemahan:

Qutaibah ibn Said bercerita kepada kami, Abul-Ahwash bercerita kepada kami dari Abu Hashin dari Abu Salih dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW berkata: Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir jangan menyakiti tetangganya, siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hormatilah tamunya, dan siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaknya berkata baik atau diam (Teks Ke-21, IV : 54)

Terjemahan:

Adam bercerita kepada kami, Said bin Abu Burdah bin Abu Musa al-Asyari bercerita kepada kami dari ayahnya dari kakeknya, dia berkata: Nabi SAW berkata: Setiap orang Islam wajib bersedekah. Mereka berkata: kalau tidak punya apa-apa? Nabi menjawab: Hendaknya dia berbuat dengan tangannya sehingga dirinya bermanfaat dan berarti dia telah bersedekah. Mereka berkata: Kalau tidak mampu? Nabi menjawab: Hendaknya dia membantu orang yang minta tolong. Mereka berkata: Kalau tidak bisa mengerjakan itu? Nabi menjawab: Hendaknya ia menganjurkan kebaikan atau berkata yang baik (Teks Ke-22 , IV : 54).

Terjemahan:

Abul-Walid bercerita kepada kami, Syu'bah bercerita kepada kami dan berkata: Amr memberi kabar kepadaku dari Khaisamah dari Adi bin Hatim, dia berkata: Nabi ingat neraka, maka dia ber-ta'awwuz karenanya dan wajahnya memerah, lalu ingat neraka, maka dia ber-ta'awwuz dan wajahnya memerah. Syu'bah berkata: Kejadian dua kali itu aku tidak ragu lagi. Kemudian Nabi berkata: Takutlah kamu sekalian akan neraka dengan bersedekah walaupun dengan separo korma; kalau tidak ada, hendaknya ia berkata yang baik (Teks Ke-23, IV : 54) . .

Terjemahan:

Ishaq menceritakan kepadaku, Abdur-Razzaq bercerita kepada kami, Mu'ammarr bercerita kepada kami dari Humam dari Abu Hurairah r.a., dia berkata : Rasulullah SAW berkata : Setiap ruas tubuh manusia dapat berbuat sedekah setiap hari. Mendamaikan antara dua orang itu bersedekah, menolong seseorang ke kandaraannya itu sedekah, menolong membawakan atau

mengangkatkan barang itu sedekah, bertutur yang baik itu sedekah, setiap langkah menuju shalat itu sedekah, menyingkirkan rintangan di jalan itu sedekah (Teks Ke-17, II : 168).

Terjemahan:

Qutaibah ibn Said bercerita kepada kami, Abul-Ahwash bercerita kepada kami dari Abu Hashin dari Abu Salih dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW berkata: Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir jangan menyakiti tetangganya, siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hormatilah tamunya, dan siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah berkata baik atau diam (Teks Ke-21, IV : 54).

Terjemahan:

Adam bercerita kepada kami, Said bin Abu Burdah bin Abu Musa al-Asyari bercerita kepada kami dari ayahnya dari kakeknya, dia berkata: Nabi SAW berkata: Setiap orang Islam wajib bersedekah. Mereka berkata: kalau tidak punya apa-apa? Nabi menjawab: Hendaknya dia berbuat dengan tangannya sehingga dirinya bermanfaat dan berarti dia telah bersedekah. Mereka berkata: Kalau tidak mampu? Nabi menjawab: Hendaknya dia membantu orang yang minta tolong. Mereka berkata: Kalau tidak bisa mengerjakan itu? Nabi menjawab: Hendaknya ia menganjurkan kebaikan atau berkata yang baik (Teks Ke-22, IV : 54).

4. Lemah lembut

Rasul memberitahukan kepada Aisyah bahwa Allah menyukai kelembahlembutan. Walaupun pemberitahuan itu ditujukan pada Aisyah, pemberitahuan itu juga berlaku pada umat Rasulullah. Artinya, rasul memberikan contoh perilakunya yang lemah lembut.

Terjemahan:

Abdul-Aziz bin Abdullah bercerita kepada kami, Ibrahim bin Saad bercerita kepada kami dari Salih dari Ibnu Syihab dari Urwah bin az-Azubair bahwa Aisyah, istri Nabi berkata: Sekelompok orang Yahudi masuk ke rumah Rasul dan berkata: Assamualaikum (kematian atas kamu sekalian), lalu Aisyah berkata: Aku telah paham maksudnya, maka aku berkata: wa

alaikum-sam wal-lanah (kematian dan laknat juga atas kamu sekalian), Aisyah berkata: Rasul lalu berkata: Sabar, wahai Aisyah, Allah menyukai kelembahlembutan dalam segala hal. Aku berkata: Wahai Rasulullah, tidaklah engkau mendengar yang mereka katakan? Rasulullah menjawab: Aku telah berkata wa alaikum Teks Ke-24 (IV : 54).

5. Tidak suka mengutuk

Terjemahan hadis berikut menunjukkan sifat-sifat Rasul. Sifat yang dimaksud adalah tidak suka mengumpat, tidak suka berbuat jelek, dan tidak suka mengutuk. Semua itu merupakan perilaku berbahasa yang tidak baik. Perbuatan Rasul itu merupakan contoh agar orang tidak mengutuk, tidak mengumpat, dan tidak berbuat jelek.

Terjemahan

Asbag menceritakan kepada kami, Ibnu Wahbin menceritakan kepadaku, Abu Yahya, dia adalah Fulaih bin Sulaiman, menceritakan kepada kami dari Hilal bin Usamah dari Anas r.a., dia berkata : Nabi bukanlah orang yang suka mengumpat, bukan orang yang suka berbuat jelek, dan bukan pula orang yang suka mengutuk. Dia berkata kepada salah seorang dari kami ketika menegur, apa yang menyebabkan kotor keningnya (Teks ke-25, IV : 55).

6. Tidak suka mengadu

Tindakan mengadu domba dapat menyebabkan orang diisiksa di dalam kubur. Hadis ini membentahakan agar orang tidak suka mengadu domba. Selain karena tidak masuk surga, pengadu domba juga tidak masuk surga.

Terjemahan:

Yahya menceritakan kepada kami, Waki` menceritakan kepada kami dari al-A`masy, dia berkata: Saya mendengar seorang mujahid bercerita dari Tawus dari Ibnu `Abbas r.a. dia berkata : Nabi SAW melewati dua kuburan, lalu dia berkata: Dua orang itu sedang disiksa dan bukan karena dosa besar.

Yang satu karena tidak menggunakan tutup ketika kencing dan yang satu suka mengadu domba (Teks ke-26, IV : 58).

Terjemahan:

Abu Nuaim bercerita kepada kami, Sufyan bercerita kepada kami dari Mansur dari Ibrahim dari Humam, dia berkata : Kami bersama Huzaifah, maka dikatakan kepadanya bahwa ada seseorang yang mengadukan suatu pembicaraan kepada Usman. Huzaifah menjawab : Aku mendengar Rasulullah SAW berkata: Para pengadu domba itu tidak akan masuk surga (Teks ke-27, IV : 59).

Terjemahan:

Umar bin Hafs bercerita kepada kami, al-A`masy bercerita kepada kami, Abu Salih bercerita kepada kami dari Abu Hurairah r.a.. Dia berkata : Nabi SAW berkata : Engkau akan menemukan orang yang paling jelek pada hari Kiamat di sisi Allah adalah orang yang bermuka dua. Dia berbicara suatu hal dengan satu kelompok dan membicarakan yang berbeda dengan kelompok lain (mengadu domba) (Teks ke-29, IV :59).

7. Tidak melebih-lebihkan pujian

Pujian dalam pembelajaran bisa berfungsi menguatkan. Namun jika pujian itu berlebihan dapat menghancurkan seseorang. Oleh karena itu, dalam berkomunikasi kita dilarang untuk memuji secara berlebihan.

Terjemahan:

Muhammad bin Sabbah bercerita kepada kami, Ismail bin Zakariyya bercerita kepada kami, Buraid bin Abdullah bercerita kepada kami dari Abu Burdah dari Abu Musa r.a., dia berkata: Nabi SAW. mendengar seseorang yang sedang memuji seseorang yang lain dan dia melebih-lebihkan pujiannya itu, maka Nabi berkata: Engkau telah menghancurkan atau memotong punggung orang itu (Teks Ke-14, II : 106).

8. Tidak bermuka dua

Yang dimaksud bermuka dua adalah orang yang berbicara suatu hal dengan satu kelompok dan membicarakan yang berbeda dengan kelompok lain (mengadu domba). Orang yang bermuka dua dinyatakan oleh Rasul sebagai orang yang paling jelek pada hari kiamat.

Terjemahan:

Umar bin Hafs bercerita kepada kami, al-A`masy bercerita kepada kami, Abu Salih bercerita kepada kami dari Abu Hurairah r.a.. Dia berkata : Nabi SAW berkata : Engkau akan menemukan orang yang paling jelek pada hari Kiamat di sisi Allah adalah orang yang bermuka dua. Dia berbicara suatu hal dengan satu kelompok dan membicarakan yang berbeda dengan kelompok lain (mengadu domba) (Teks ke-29, IV :59)

9. Tidak mendiamkan muslim yang lain lebih dari tiga hari

Dalam kehidupan sering terdapat orang yang mendiamkan orang lain. Biasanya orang yang mendiamkan orang lain itu disebabkan ada kejengkelan, ada ketidaksesuaian pendapat, percekocokan, dan lain-lain. Dalam hadis ternyata orang yang mendiamkan orang lain itu dibatasi. batasnya adalah tiga hari. Perhatikan terjemahan hadis berikut.

Terjemahan:

*Abdullah bin Yusuf bercerita kepada kami, Malik memberi kabar kepada kami dari Ibnu Syihab dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah SAW berkata : Jangan saling membenci, jangan saling menghasut, jangan saling bermusuhan, jadilah di antara hamba Allah itu bersaudara. Muslim yang satu tidak diperbolehkan mendiamkan muslim yang lain lebih dari tiga hari **Teks ke-32 (IV : 62).***

10. Selalu tersenyum

Tersenyum yang dimaksud dalam konteks ini adalah bergembira. Kita diberi contoh oleh Rasulullah untuk selalu tersenyum atau selalu bergembira. Contoh dimaksud terdapat pada hadis berikut.

Terjemahan:

Yahya bin Sulaiman berkata : Ibnu Wahbin bercerita kepadaku, Amr memberi kabar kepada kami bahwa Abun-Nadr menceritakan dari Sulaiman bin Yasar dari Aisyah r.a.. Dia berkata : Saya tidak pernah melihat Nabi berhenti tertawa dan saya melihat betul kegembiraannya, maksudnya di sini Nabi selalu tersenyum (Teks ke-35 (IV : 64).

11. Selalu berkata jujur

Jujur berarti tidak bohong. Kata jujur berantonim dengan kata bohong. Rasul memberitahukan bahwa jujur akan menuntun kepada kebaikan dan kebaikan akan menuntun manusia untuk masuk surga. Itulah sebabnya Rasul memerintahkan agar umatnya jujur.

Terjemahan:

Usman bin Abu Syaibah bercerita kepada kami, Jarir bercerita kepada kami dari Mansur bin Abu Wa'il dari Abdullah r.a. dari Nabi SAW. yang berkata: Sesungguhnya kejujuran itu menuntun kepada kebaikan dan kebaikan menuntun ke surga. Sesungguhnya seseorang itu hendaknya selalu berkata jujur sehingga ia disebut orang yang jujur (siddiq). Sesungguhnya dusta itu menuntun kepada kedurhakaan dan kedurhakaan menuntun ke neraka. Sesungguhnya seseorang itu selalu berbohong sampai Allah menyebutnya si pembohong (kazzab) Teks ke-36 (IV : 65):

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika berbahasa yang ditemukan dalam Al Quran Kesantunan sociolinguistik dalam teks terjemahan Quran mencakup sikap, tindakan, maupun tuturan. Kesantunan sociolinguistik dalam sikap mencakup rendah hati, sabar,

lembut, dan hormat pada pasangan bicara. Kesantunan sosiolinguistik dalam tindakan meliputi berbicara dengan suara lemah-lembut, mengucapkan dan menjawab salam, mengucapkan kata-kata yang baik, menjaga kehormatan pasangan bicara, berdoa untuk kebaikan mitra bicara, membungkukkan badan sebagai tanda hormat pada pasangan bicara, memenuhi permintaan/perintah, melakukan penolakan atas perintah secara halus, berbuat baik, berlaku adil, dan menciptakan kedamaian. Adapun kesantunan sosiolinguistik dalam tuturan meliputi tuturan yang rinci dan jelas, pilihan kata yang baik dan halus, dan panggilan kehormatan pasangan bicara, dan ungkapan tak langsung/sindiran. (Markhamah, 2008)

DAFTAR PUSTAKA

- Al- Bukhari, Abu Abdillah Muhammas bin Ismail, tt. *Matnul – Bukhari, Jilid I, II, III, IV*, Syirkatul - Ma'arif lit - tab'I wan - nasyri, Bandung.
- Aziz, E. Aminudin. 2003. "Theorizing Linguistic Politeness In Indonesian Society". In *Linguistik Indonesia*. Tahun ke-21, Nomor 2. Agustus. pp. 167-186.
- Brown, Roger and Albert Gilman. 1972. "The Pronouns of Power and Solidarity" . In Joshua A. Fishman (ed.). *Reading in The Sociology of Language*. The Huges-Paris: Mouton.
- Dewi, Inneke Indra dan Vicky. 2008. "The Analysis of Using *Aku* and *Saya* In Students and Teachers" Communication". Dalam *Linguistik Indonesia*. Tahun ke-26 Nomor 1, Februari 2008. Hal. 23-34.
- Hanfling, Oswald. 2003. "Learning About Right and Wrong: Ethics and Language". In *Philosophy 78*. Hal. 25-45.
- Harun, Karim. 2007. "Pronomina Persona Bahasa Melayu Abad Ketujuhbelas". In *Linguistik Indonesia*. Tahun ke-25, Nomor 2. Agustus. Hal. 9-19.
- Hooker, Virginia Matheson. 1996. "Bahasa dan Pergeseran kekuasaan di Indonesia: Sorotan terhadap Pembakuan Bahasa Orde Baru". In Latif Yudi dan Idi Subandi Ibrahim (ed.) . *Bahasa dan Kekuasaan: Politik Wacana di Panggung Orde Baru*. Bandung: Mizan.
- Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993. *Ensiklopedi Islam Jilid 1*.
- Kadarusman, A.Effendi. 2008. "Hipotesis Saphir Worf dan Ungkap – Verbal Keagamaan. In *Linguistik Indonesia*. Tahun ke-26, Nomor 1. Februari. Hal. 1-21.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Terjemahan Oka. Jakarta: Universitas Indonesia.

- Kartomihardjo, Soeseno. 1988. *Bahasa Cermin Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Nurkamto, Joko. 2003. "Problema Pengajaran Bahasa Inggris di Indonesia". Dalam *Linguistik Indonesia*. Tahun ke-21, Nomor 2. Agustus. Hal. 287-307.
- Pastika, I. Wayan. 2008. "Proses Fonologis dapat Dipicu Struktur Sintaksis: Fenomena Lintas Bahasa". Dalam *Linguistik Indonesia*. Tahun ke-26, Nomor 1. Februari. Hal. 51-67.
- Pranowo, 2003. "Ungkapan Bahasa Jawa Sebagai Pendukung Pembentukan Kebudayaan Nasional". Dalam *Linguistik Indonesia*. Tahun ke-21, Nomor 2. Agustus. Hal. 269-286.
- Ritzer, George-Douglas J Goddman, 2005. *Teori sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media.
- Sabardila, Atiqa; Sangidu; Hindun, Andi Haris Prabawa; Adyana Sunanda. 2003. "Etika Berbahasa dalam Islam: Kajian secara Sociolinguistik". *Laporan Penelitian Hibah Pekerti* Nomor Kontrak 332/P4TDPPM/PHP/2003.
- Sibarani, Robert. 2003. "Fenomena Bahasa Pelesetan dalam Bahasa Indonesia". Dalam *Linguistik Indonesia*. Tahun ke-21, Nomor 2. Agustus. Hal. 253-267.
- Supriatin, Yeni Mulyani. 2007. "Kesantunan Berbahasa dalam Mengungkapkan Perintah". In *Linguistik Indonesia*. Tahun ke-25, Nomor 1. Februari. Hal. 53-62.
- Tim Penyusun KBBI, 2002 . *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Tanyajawab

1. Pertanyaan dari Abdul Haritsah Efendy (MTS Negeri Plupuh)
Peran media dalam kesantunan berbahasa mudah ditipu anak dalam gaya (presenter) komunikasi keseharian, baik di kelas maupun di luar (dalam kaitan dengan berbahasa kesantunan menkontruksi akhlak bangsa melalui bahasa.
2. Pertanyaan dari Dra. Sri Hastuti Lastyawati, MPd. (SMKN 4 Surakarta)
Mana yang lebih didahulukan, mendatangi panggilan atasan dari kantor kerja, atau mendatangi panggilan sholat (mendengar adzan).

Jawaban

Memang peran media massa cukup penting dalam membentuk kesantunan berbahasa anak. Jika media massa memberi contoh kesantunan berbahasa yang kurang baik, anak akan cenderung menirunya. Jika demikian, guru dan keluarga diharapkan bisa menanggulangi hal ini dengan menunjukkan kepada anak contoh bahasa yang santun.

Mana yang lebih dahulu, mendatangi panggilan atasan atau panggilan Allah melaluiazan? Kita perlu memperhatikan situasi dan kondisi. Jika sudah masuk waktu salat, lebih baik mendahulukan salat. Namun, hal itu juga perlu diperhatikan kondisinya, apakah masih tersedia cukup waktu untuk salat dan apakah panggilan atasan kerja itu mendesak sekali atau tidak. Jika panggilan atasan itu mendesak dan masih tersedia cukup waktu untuk salah, yang bisa memenuhi panggilan atasan dulu.